

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT PADA TUMPEK WAYANG

I Made Ardika Yasa
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Corresponding author: I Made Ardika Yasa
Email: ardika@iahn-gdepudja.ac.id

Abstract

Puppets are often underestimated only in terms of art and entertainment, but behind this, wayang performances are full of benefits and symbolic meanings when studied from the point of view of Hinduism. In the wayang performances, it does not only display shows that smell of humor, but also inserts the values of Hindu religious education, ethics, morality and not only that, wayang performances are also often used as a medium of public information in the 90s era where the wayang performance in its broadcast is inserted with a message. or information related to important programs to be implemented by the government such as the Family Planning program, development, general elections, cooperatives and so on. In the current era of digitalization, wayang performances are no longer broadcast conventionally, where they are shown in a field or building that can only be enjoyed by the audience who attends the place where the puppet show is held but can be broadcast live on social media such as Facebook, YouTube, Instagram and social media. others so that their broadcasts can be accessed by the general public wherever they are. But sometimes wayang performances do not get attention because they are considered obsolete and unfit for use today, but the reality is that wayang performances are one of the effective media for delivering information to insert moral, ethical messages or government programs when the phenomenon of our entertainment-hungry society is very enthusiastic. in attending entertainment nuanced events held both online and offline.

Keywords: Hindu Religious Education, Wayang Kulit, Tumpek Wayang

Abstrak

Wayang sering dipandang sebelah mata hanya dilihat dari segi seni dan hiburan saja namun dibalik hal tersebut pagelaran wayang sangatlah penuh akan manfaat serta makna simbolis jika dikaji dengan sudut pandang agama Hindu. Didalam pagelaran wayang tidak hanya menampilkan pertunjukkan yang berbau humor saja namun juga menyisipkan nilai-nilai pendidikan agama Hindu, etika, moralitas dan tidak itu saja pagelaran wayang juga sering digunakan sebagai media penerangan masyarakat pada era tahun 90-an dimana pagelaran wayang didalam penayangannya disisipi pesan atau informasi terkait program penting yang akan dilaksanakan oleh pemerintah seperti program Keluarga Berencana (KB), pembangunan, pemilihan umum, Koperasi dan lain sebagainya. Pada Era digitalisasi saat ini pagelaran wayang tidak lagi ditayangkan secara konvensional lagi dimana penayangannya di lapangan atau gedung yang hanya dapat dinikmati oleh khalayak yang hadir mengunjungi tempat diselenggarakannya pagelaran wayang tersebut tetapi dapat ditayangkan secara langsung pada media sosial seperti *Facebook, youtube, Instagram* dan media sosial lainnya sehingga penayangannya dapat diakses oleh khalayak ramai dimanapun mereka berada. Namun terkadang pagelaran wayang tidak mendapat perhatian sebab dianggap sudah usang tidak layak digunakan lagi pada masa sekarang ini, namun realitanya pagelaran wayang merupakan salah satu media penyampaian informasi yang efektif untuk menyisipkan pesan

moral, etika ataupun program pemerintah dikala fenomena masyarakat kita yang haus hiburan sangat antusias dalam menghadiri event bernuansa hiburan yang diselenggarakan baik secara *online* maupun *offline*.

Kata kunci: Pendidikan Agama Hindu, Wayang Kulit, Tumpek Wayang,

I. PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan zaman yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi, maka menjadi suatu tanda tanya bahwa mampukah wayang bertahan menghadapi era digitalisasi saat ini? Hal ini mengingat wayang semakin terdesak oleh budaya populer yang datang dari luar semakin mekar, berkembang dan meluas. Memang kita akui sebagian besar masyarakat masih menyenangi wayang dan menghayati wayang.

Selain melihat wayang sebagai suatu karya seni, wayang perlu dipandang dari sudut filsafat sehingga wayang dapat ditempatkan pada posisi yang tepat dalam kerangka kesenian karena memiliki karakteristik yang komplit dibandingkan dengan karya-karya seni yang lainnya. Wayang adalah suatu karya seni komperhensif yang melibatkan karya – karya seni lainnya seperti vokal, seni musik, seni tari dan seni lukis.

Sang Dalang dalam pertunjukkan wayang harus memiliki suara yang berbeda – beda sesuai dengan nama dan sifat dari tokoh wayang yang sedang dimainkannya. Selama pergelaran wayang berlangsung sang Dalang didukung oleh pesinden dan penabuh gamelan.

Wayang selain berfungsi sebagai alat hiburan, seni wayang sangat sarat dengan kandungan nilai yang bersifat sakral. Wayang merupakan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Jawa, didalamnya terkandung unsur ritual kepercayaan, doa, pemuja, persembahan–persembahan kepada kekuatan–kekuatan adi duniawi. Dalam konteks wayang berfungsi sakral, ada lakon khusus yang tidak sembarangan dipertunjukkan, biasanya untuk ruatan, yang dengan maksud dan tujuan untuk memohon keselamatan hidup didunia.

Karya seni wayang harus ditempatkan dalam konteks budaya, Wayang disosialisasikan dan dienkulturisasikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, sehingga dengan cara demikian, wayang tetap hidup dan menjadi tradisi Budaya.

(Anggoro, 2018) dalam artikelnya menyatakan bahwa pagelaran wayang kulit merupakan salah satu bentuk kesenian yang melambangkan tokoh punakawan. Berbeda halnya dengan artikel ini dimana didalam artikel ini membahas bahwa wayang tidak hanya sekedar karya seni tetapi juga sebagai media untuk menyisipkan informasi penting dan menanamkan ajaran tata susila serta memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran agama dimana pada artikel ini difokuskan untuk membahas nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung didalam pagelaran wayang kulit yang diselenggarakan pada hari raya Tumpek Wayang.

Pementasan wayang selain sebagai karya seni juga dapat menjadi media pembelajaran yang mampu mentransmisi ajaran susila yang ditunjukkan melalui tingkah laku seorang insan manusia yang di proyeksikan pada media wayang kulit oleh seorang dalang yang memiliki kemampuan didalam improfisasi dan tata Bahasa yang tidak perlu diragukan kemampuannya (Rudiarta, 2021). Ajaran susila ini merupakan salah satu wujud nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang dapat diajarkan melalui pementasan wayang.

II. METODE

Naskah artikel ini memuat tentang makna Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Pagelaran Wayang kulit pada tumpek wayang dimana ide pokok pemikiran dari naskah artikel ini menggunakan suatu

pendekatan kajian kualitatif yang berkiblat pada studi kepustakaan. Kajian pustaka merupakan instrument penelitian untuk menganalisis data dalam bentuk dokumen atau pustaka terkait dengan fokus masalah dalam penelitian (Sugiyono, 2020).

Setelah data dalam bentuk dokumen atau Pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, kemudian dianalisis menggunakan model analisis data model Miles dan Huberman dimana prosesnya dengan cara mereduksi data tersebut, setelah itu data di susun dalam bentuk pola-pola tertentu, setelah data dipilah kemudian diverifikasi dan ditarik kesimpulan untuk diinterpretasikan kembali sesuai dengan kajian yang sedang dilakukan (Djamil, 2015).

Dengan merujuk pada metode tersebut, maka pembahasan mengenai Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu apa saja yang terkandung didalam pagelaran Wayang kulit yang dilaksanakan pada hari raya tumpek Wayang serta makna dan manfaat yang terkandung didalam pagelaran wayang kulit (Ardika Yasa, 2020b).

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data merujuk kepada pustaka-pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang relevan maka wayang adalah refleksi dari adat budaya jawa yang diambil dari kisah epos Ramayana dan Mahabarata yang berasal dari India, hal itu berarti cerita dalam pewayangan mengangkat fenomena nyata yang benar-benar dialami oleh masyarakat baik harapan, cita-cita, nilai dan tujuan hidupnya menjadi suatu pedoman dalam menjalani hidup dengan menjunjung tinggi etika, tatasusila dan yang dipegang teguh oleh orang bali, sasak, sunda dan orang jawa. Berbekal wayang orang jawa mendeskripsikan bagaimana menjalani hidup yang sesungguhnya (*das sein*) dan bagaimana hidup itu seharusnya (*das sollen*). Maka dengan demikian cerita wayang dan karakter tokoh-tokohnya

menunjukkan situasi konkret dengan realita hidup masyarakat Jawa. Misal Bahasa yang digunakan Arjuna kepada prajurit akan berbeda dengan gaya Bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan Sri Krisna.

Kepada Prajurit Arjuna akan memakai Bahasa dengan nada bersemangat, tegas dan cenderung kasar (*ngoko*), sedangkan saat berkomunikasi dengan Sri Krisna, Arjuna akan memakai bahasa yang cenderung halus sekali (*kromo inggil*).sistem penggunaan stratifikasi Bahasa dalam pagelaran wayang kulit juga terdeskripsikan pula dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Tata Bahasa pada pagelaran wayang baik intonasi dalam berbicara, rangkaian kata-kata, gaya Bahasa pada masing masing tokoh wayang menunjukkan karakter, status dan jabatan tokoh wayang tersebut terstratifikasikan, baik yang tergolong lapisan atas maupun lapisan bawah. Demikian halnya dengan tatanan struktur sosial masyarakat Indonesia yang sesungguhnya, lapisan status dan jabatan ini dapat ditemukan yakni lapisan atas (golongan bangsawan) dan lapisan bawah (masyarakat kecil/ Rakyat jelata).

Pada pagelaran wayang setiap tokohnya memiliki beranekaragam karakter dan sikap serta sifat yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia pada umumnya dimana dalam tokoh pewayangan tersebut ada yang memiliki karakter sabar, toleran, tenggang rasa, menghindari konflik, suka menolong dan ada juga yang memiliki karakter emosional, egotis, agresif, premisiff, keras kepala dan selalu ingin berkuasa.

Kebudayaan merupakan suatu yang terbentuk melalui suatu tradisi yang didalamnya memuat ajaran bagaimana hidup itu harus dijalani, begtu halnya dengan wayang dimana didalam pagelarannya selalu disisipkan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang kaya akan nilai etika, moralitas dan tatasusila walaupun kisah dalam

pewayangan hanya menunjukkan cerita kebenaran melawan ketidak benaran yang isinya memuat konflik pahlawan kebenaran menghadapi pengacau tatanan kehidupan. Dan pada akhir kisah dalam pewayangan selalu menceritakan bahwa kebenaran selalu menang melawan kesalahan atau keburukan maupun ketidak benaran namun hal itu adalah menjadi inti pokok pedoman masyarakat Indonesia dalam menjalani hidup (Ardika Yasa, 2020a).

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Pagelaran Wayang Kulit Pada Tumpek Wayang

Nilai pendidikan agama Hindu adalah suatu indikator pemahaman yang mengandung dasar-dasar ajaran agama Hindu yang bersumber dan berdasar dari ajaran pustaka suci Veda. Begitu Halnya dengan Pelaksanaan upacara Tumpek Wayang dimana upacara ini dilaksanakan pada hari sabtu keliwon wuku wayang. Wayang adalah nama wuku urut yang ke 27 dari 30 jumlah wuku yang ada. Upacara pemujaan Brahman dalam wujud manifestasinya sebagai Dewa Iswara. Yang dimohonkan keselamatan pada upacara hari Tumpek Wayang ini adalah semua jenis reringgitan seperti wayang, termasuk pula arca, pratima serta jenis tetabuhan yang menyertainya seperti Gong, gender ditambah lagi dengan gambang, genta, gendongan (*kulkul*) Tumpek Ringgit ialah nama lain dari tumpek wayang. Ringgit adalah nama lain dari pada wayang. Wayang dipergunakan sebagai bayangan hyang Widhi wasa dalam pikiran manusia yang diberikan kekuatan lahir dan bathin saat dipentaskan, sehingga Ki Dalang selaku pengentasannya memperoleh tuntunan keselamatan dalam melaksanakan swadharmanya (Yasa, 2022).

Wayang dalam pementasannya dapat menjadi sebuah model bagi anak-anak dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan Agama Hindu. Anak-anak memang memerlukan modeling dalam

perkembangannya, yang mana dengan model yang ada dapat memberikan berbagai bimbingan konseling dalam upaya pengembangan sikap karakter anak-anak (Anggreni & Rudiarta, 2022).

Falsafah Pewayangan

Apabila dihayati secara mendalam pewayangan itu dari segi nilai pendidikan agama Hindu mengandung falsafah utuh bhuana agung dan bhuana alit. Falsafah untuk bhuana agung pada masing-masing bagianya, misalnya:

1. *Kelir* (Layar) wayang: merupakan symbol ruangan alam permukaan bumi.
2. *Lampu Blencong* : merupakan symbol dari matahari yaitu sinar hidup yang terpancar dari Sang Hyang Widhi Wasa.
3. *Dalang* : merupakan bayangan dari Hyang Widhi Wasa yang bersembunyi dibelakang sinar cahaya (*Sane kesamaran dening apadang*).
4. *Wayang* ; merupakan simbol dari mahluk alam (benda) yang diciptakan oleh Hyang Widhi Wasa, diberi hidup untuk bergerak, akhirnya dimusnahkan kedalam alam niskala
5. *Gedog* (Nama tempat wayang disimpan), merupakan symbol trikona (Utpati, Sthiti, praline atau lahir, hidup dan mati).
6. *Gender* : merupakan bunyi-bunyi yang mengiringi saat pentas merupakan irama zaman.

Sedangkan untuk filsafah bhuana alitnya adalah:

1. *Kelir* : mengandung makna secara lahir dan bathin atau jasmani dan rohani, yaitu merupakan badan jasmani luar dari wajah orang yang menarik wayang, menampakkan bayangan hati manusia keluar dan juga merupakan badan halus yang mengandung triguna (satwam, rajas, tamas), tempat timbul dan bergolaknya nafsu baik dan buruk.
2. *Lampu Belencong* : merupakan sinarnya jiwaatma yang memberikan sinar kepada triguna (satrwam, rajas, dan tamas).

3. *Dalang* : ialah sebagai perlambang jiwa yang memberikan sinar / kekuatan Rohani, yang menyebabkan badan fisik dan wajah mampu menunjukkan ekspresi dan gerakan yang dikehendaki.
4. *Gender* : adalah alunan irama suksma yang dapat memberikan tanda bahwa manusia masih dalam keadaan hidup dan jika alunan irama tersebut berhenti atau tidak terdengar lagi maka menjadi tanda bahwa jiwatma telah tidak berada lagi pada tubuh jasmani.

Dari penghayatan tersebut. Maka pewayangan itu difungsikan sebagai berikut:

- Peserta upacara keagamaan, yang dalam setiap pertunjukannya penuh dengan nasehat-nasehat berupa tuntunan-tuntunan untuk bekal kehidupan.
- Mengenai upacara dan upakara tumpek wayang itu, dalam pustaka suci rontal Sundarigama ada dinyatakan sebagai berikut:

..Saniscara keliwon Tumpek wayang, ngaran pujawali bhatara Iswara, pangastawanya ring sarwa tatabuhan, gong, gamabng, gender, genta, gendongan, salwiring, imian-imian, muang ringgit, makadi pratimanira, widhi-widhananya, suci, peras, ajuman, perangkat iwaknya, itik putih,, sedah woh, canang raka, pesucian kayeng lagi, pakerti ring manusia tuwi tatuweya, wayangnya sang hyang Suksmane, pangastitining raga sarira juga, sesayut tumpeng agung asiki, prayascita, panyeneng, apan iki sarira juga wayaning ringgit ira, Sang Hyang Suksma, Sang Hyang Iswara, Pinaka dalang, Prakerti pinaka penguntap, endatan arep sira awawalen, samangkana, ajepene aja ikang wang tan astiti ajening, papa temahana.

Maksudnya :

Sabtu keliwon wuku wayang adalah hari suci *Tumpek Wayang* yang merupakan hari suci untuk memuja dewa Iswara yang pemujaanya ditunjukkan untuk memohonkan segala jenis tetabuhan seperti gong, gender, gambang, genta (bajra), gedongan (Kukul) dan semua jenis kesenian dan ukir-ukiran

(reringgitan) seperti wayang, pratima, arca sebagai sthana beliau dengan upakara / bebantennya terdiri dari: pras, ajuman, perangkat, memakai ikan itik (bebek) putih, buah-buahan dan daun-daunan (*sedahwoh*), canang meraka, pesucian seperti yang telah dilakukan. Upacara untuk manusianya sebenarnya merupakan penggambaran dari Hyang Widhi Wasa, juga bermanfaat untuk penyucian diri dari pribadinya, upakara atau bebantennya terdiri dari sesayut tumpeng agung satu tanding, prayascita, panyeneng, sebab badan tubuhnya juga merupakan bayangan atau gambaran jiwatmanya dengan dewa Iswara sebagai dalangnya. Pelaksanaan upacranya, merupakan permohonan lebih mendekat, agar terhindar dari bencana demikianlah tujuannya, dan laksanakan hal tersebut, papalah yang akan diperolehnya (Yasa & Wiasti, 2021).

Penyelenggaraan Upacara Tumpek Wayang

Penyelenggaraan upacara tumpek wayang, bila dikaji secara mendalam meliputi lahir dan bathin. Secara bathin, permohonan tersebut ditujukan kehadapan Hyang Widhi Wasa selaku sumbernya melalui manifestasinya beliau yaitu dewa Iswara, sedangkan secara lahir terhadap orangnya yang mempunyai profesi untuk mementaskan wayang itu juga patut diupacarakan, agar dalam melaksanakan swadharmanya sebagai Dalang mampu membawakan perannya serta metaksu dalam setiap pentasnya, sehingga para penonton menjadi terpacu dan dapat mengikutinya, mengartikan, memahami dan sekaligus dapat mengamalkan apa yang di bayangkan dalam lakon wayang tersebut, sebagai tuntunan, bahan, dan nasehat-nasehat yang berguna dalam kehidupannya.

Makna Pelaksanaan Tumpek Wayang

Bila dihayati secara mendalam makna dari pelaksanaan upacara tumpek wayang ini, mempunyai hakekat secara lahir dan

bathin kepada setiap pelaksanaannya diingatkan untuk selalu mendekatkan dirinya melalui suatu upacara, sebagai sarana pemusatan pikirannya terhadap Hyang Widhi Wasa selaku sumber pemberi dari keselamatan itu secara bathin, melalui upacara yang diselenggarakan itu, dipergunakan sebagai kesempatan untuk memohon melalui doa-doa sesuai dengan getaran bathinnya karena pada hari suci tumpek inilah beliau turun menganugrahkan tuntunan-tuntunan dan petunjuk-petunjuknya, kepada mereka yang memujanya datanglah untuk mendekatkan diri pada setiap hari-hari suci itu dan beliau akan datang pula mendekat. Semuanya itu akan bisa tercapai, bila didasari dengan kerja dan yadnya, seperti yang dinyatakan dalam Bhagawad Gita III sloka 11, 15, dan 16 sebagai berikut:

11. "*Ye yatha mam prapadyante
tams tathai 'va bhajamy
ahamama vartma nuvartante
manusyah partha sarvasah*"

Artinya:

Dengan cara bagaimanapun orang – orang mendekati dengan jalan yang sama itu juga aku memenuhi keinginan mereka. Melalui banyak jalan manusia mengikuti jalanku, O Partha.

15. "*Karma brahmodbhvam
viddhi Brahma
sarasamudbhvam asmat
sarvagatam brahma
Nityam yajne pratistham*"

Artinya:

Ketahuiilah asal mulanya 'karma' di dalam veda dan Brahman muncul dari yang abadi. Dari itu brahma yang meliputi semuanya selalu berpusat disekeliling yadnya

16. "*Evam pravartitam cakram na
'nuvartayati ha yah aghayur
indriyaramomogham partha sa
jivati*"

Artinya:

Ia yang didunia ini tidak ikut memutar roda (cakra) yadnya yang timbale balik ini adalah jahat dalam alamnya, paus dengan indrianyan dan ia, O Arjuna hidup sia-sia.

Manfaat Menonton Wayang Kulit

Pendahulu kita, tentunya mengetahui berbagai manfaat yang bisa diperoleh didalam mengadakan pagelaran wayang sehingga hal itu tetap lestari hingga saat ini, pagelaran wayang syarat akan manfaat selain merupakan suatu metode yang tepat menyisipkan nilai-nilai ajaran agama dalam suatu pertunjukan seni yang menjadi hiburan rakyat ditahun 90-an sebab wayang digunakan untuk menarik minat dan perhatian masyarakat untuk berpartisipasi dalam menghadiri suatu kegiatan penyampaian suatu informasi yang memuat tentang ajaran moral dan etika serta sebagai media penerangan (penyampaian informasi atau pesan-pesan penting dari pemerintah kepada masyarakat). Adapun penjelasan tentang manfaat dari menonton wayang kulit tersebut ialah sebagai berikut;

Ajaran Moral dan Etika

Cerita-cerita yang terkandung dalam pergelaran wayang kulit sarat akan makna pendidikan budi pekerti, etika dan moral yang sangat bermanfaat. Prof. Poedjawijatna mengatakan bahwa dalam pewayangan terdapat nilai positif dan negatifnya yaitu dengan menonton wayang maka penonton akan mendapat sajian tentang pendidikan secara tidak langsung namun jika disalah tafsirkan apalagi disalah gunakan maka dapat memberikan dampak negatif sebab pagelaran wayang seakan memiliki dayaguna mistis yang seakan dapat menghipnotis penonton sehingga penonton akan dapat dengan mudah dipengaruhi.

Wayang sangat penting sekali digunakan untuk alat/sarana pendidikan kebudayaan yang baik menyangkut wawasan kebangsaan, edukasi tentang budaya, bahasa, nilai-nilai yang diterapkan

didalam hidup bermasyarakat dan bernegara dari jaman dahulu hingga sekarang. Pada kisah pewayangan tokoh yang berperan jahat akan kalah dengan tokoh yang bereran kebaikan. Dalam pewayangan secara sederhana dapat diutarakan pendapat mengenai manusia berkenan dengan tingkah lakunya, cita – citanya. Wayang selain sebagai sarana pendidikan juga sebagai sarana hiburan yang sangat digemari oleh kaum muda maupun kaum tua. Tersiratnya ajaran moral dan etika dalam pementasan wayang tentunya tidak jauh berbeda dari konsep bahwa berbagai aktivitas dalam pelaksanaan tradisi hindu selalu memiliki korelasi dengan konsep ajaran Tri Hita Karana ataupun Tri Kaya Parisuda (Derson et al, 2021).

Penerangan

Selain memberikan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang sarat akan nilai etika dan moral, manfaat lain menonton pertunjukkan wayang ialah mendapatkan informasi tentang pesan-pesan pemerintah yang disampaikan oleh Sang Dalang seperti KB, Pembangunan desa, koperasi, dan lain – lainnya yang dapat menggugah hati masyarakat sehingga mereka mau berpartisipasi terhadap program pemerintah tersebut.

Tokoh Dalang Wayang Sasak

Haji Lalu Nasib adalah Dalang Wayang Sasak yang sangat terkenal di Nusa Tenggara Barat (NTB). Hampir orang yang tinggal di Mataram mengenal namanya. Pada awalnya Ia belajar mendalang pada almarhum Dalang Sainah, dan belajar pada Dalang Lalu Jaksi, Kemudian mulai mendalang sendiri semalam suntuk tahun 1968. Wayang Sasak ialah wayang kulit yang menggunakan bahasa Sasak dan bahasa Kawi dengan diiringi alat musik tradisi Lombok.

Lakon – lakon wayang Sasak bersumber pada *Serat menak* karya

pujangga Yasadipura. Lakon – lakon yang sering ditampilkan antara lain Suwandi Yusuf, Umar Maya, Umar Mati, dan Cupu Manik Asta Jagad. Seperti wayang kulit Purwo, Wayang Sasak dipergelarkan semalam suntuk pada waktu ada acara hajatan, Pengantin dan Khitanan. Yang menarik dalam penyelenggaraan wayang Sasak ini tidak dikenal Sinden, akan tetapi sebagai gantinya ada pemain suling panjang. panjang suling sekitar satu meter.

Tokoh punakawan yang terkenal adalah Amaq Baik dan Amak Locong, sedangkan figure wanitanya adalah Linak Litek. Untuk okoh yang dikenal adalah Amak Baik dan Raden Umar Maya, Sedangkan tokoh yang jahat adalah Bakor.

Dalam penyelenggaraan wayang Sasak juga menggunakan sajen yang terdiri dari :

1. Beras, symbol kehidupan yang berupa bahan makanan;
2. Benang, lambing sandang;
3. Kelapa 2 butir, lambing kehidupan manusia yang menyatakan ada siang ada malam ada hidup ada mati;
4. Cabai besar, sibol isi dapur.

Penonton wayang Sasak cukup banyak dari golongan anak – anak muda, golongan tua baik pria maupun wanita. Disekitar pergelaran banyak yang berjualan rokok, minuman, sate, kacang rebus dan lain – lain.

Pesan – pesan pembangunan yang dapat dilontarkan dalam wayang sasak ialah KB, Penghijauan, P4 dan pajak. Pada umumnya penyampaian pesan – pesan pembangunan tersebut dilontarkan pada adegan puna kawan.

Biaya tanggapan pergelaran wayang sasak di Lombok tahun 1993 berkisar antara Rp.200.000-400.000.; dan ketika wayang tersebut diadakan pada tahun 2022 ini maka nominal yang dibutuhkan cukup besar yaitu sekitar Rp.10.000.000-20.000.000,-. Jumlah dalang wayang sasak di NTB sekitar 24 orang. Mereka pada umumnya belajar mendalang secara tradisional

Jadi unsur utama wayang adalah hiburan ,kemudian diselipi tuntutan atau pesan. sebab jika wayang dipertunjukkan hanya pada sisi seni ataupun hiburan saja maka penonton tidak memperoleh edukasi ataupun pemahaman nilai-nilai ajaran agama Hindu. Demikian halnya jika yang diayangkan hanya dari segi tuntutan saja maka penonton akan cepat merasa bosan. Sehingga unsur Hiburan, Tuntutan dan pesan motivasi hendaknya dikolaborasikan sehingga pagelaran wayang tersebut termodifikasi sedemikian rupa sehingga memiliki daya Tarik kepada penonton.

Pada dasarnya pagelaran wayang dari jaman dahulu merupakan hiburan yang dikemas dalam bentuk seni yang dapat dimodifikasi dengan menyisipkan pesan-pesan penting dari pemerintah misal program pembangunan dengan demikian maka Ki Dalang harus memiliki kemampuan dalam improvisasi dalam menempatkan pesan informasi penting tersebut agar dapat tepat sasaran sesuai target yang ditentukan. Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian pesan tersebut dapat dalam bentuk tembang, dialog yang diplesetkan yang dapat menjadi ciri khas daya tarik seni wayang tersebut agar tidak merusak suasana dan keindahan seni pewayangan itu sendiri. Namun didalam mengimprovisasi seorang dalang harus pandai merangkai kata-kata agar tidak bermakna ganda sehingga penonton tidak salah tafsir sehingga pesan mudah dicerna tanpa mengurangi arti pesan tersebut.

Upaya Pengembang Pegelaran Wayang

Pada era digital ini perlu untuk pengembangan pagelaran wayang dimana tadinya bersifat konvensional yang hanya dapat dinikmati oleh penonton hanya dilokasi yang telah ditentukan saja dengan fasilitas seadanya, menjadi lebih canggih berbasis IT dan aplikasi yang telah disediakan pada media sosial dimana pagelaran wayang bisa ditayangkan secara langsung via *Youtube, Facebook, Instagram*

dan media promosinya juga bisa disiarkan dan diumumkan pada media sosial tersebut. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan didalam pengembangan pagelaran Wayang ialah sebagai berikut;

Wayang Sebagai Karya Seni dan Sarana Komunikasi

Pemikiran leluhur kita sangat luar biasa mereka mengetahui bahwa daya tangkap masing-masing orang memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga mereka membuat suatu metode audio visual dalam menyampaikan suatu pesan informasi penting kepada khalayak ramai dengan memikat daya tarik khalayak ramai yang dikemas dalam bentuk hiburan, wayang merupakan salah satu metode penyampaian pesan yang bertumpu pada daya tarik yang ditunjukkan pada pagelaran yang dikemas dalam bentuk seni dan hiburan yang diwariskan oleh leluhur kita yang hingga sekarang menjadi suatu budaya yang mempunyai kelangsungan hidup khususnya di daerah Bali, Lombok, Jawa, dan Sunda . yang pada hakekatnya cerita dalam pagelaran wayang kulit disadur dari kisah epos Ramayana dan Mahabarata yang berasal dari India, namun telah diserap sebagai kebudayaan Indonesia.

Wayang yang merupakan salah satu budaya yang ajeg di kehidupan masyarakat selain memiliki nilai seni dan nilai hiburan juga mengandung ide pokok gagasan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dimana didalam penyampaian kisahnya selalu menyelipkan pesan-pesan aktual yang dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan, yang di sampaikan oleh Ki dalang dengan perangkat yang berbentuk simbolik wayang mampu menjanjikan santapan-santapan rohani, filosofis dan hiburan yang di kemas dalam bentuk cerita melalui adegan–adegan yang mengekspresikan kehidupan manusia dan lingkungan-nya serta memberikan kebebasan bagi penontonnya untuk berfikir dan mencari sendiri nilai tambah bagi kehidupan makna pribadinya.

Didalam penyampaian pesan titipan dari pemerintah Seorang dalang tidak secara mentah begitu saja menelan pesan informasi pembangunan dari pemerintah, tetapi ia harus mampu menyaring pesan-pesan tersebut dan berimprovisasi agar suasana pagelaran tetap luwes dan tidak kaku. Untuk itu seseorang dalang harusnya mempersiapkan materi dengan mencari referensi sebanyak-banyaknya terkait hal yang akan disampaikan didalam pagelaran wayang kulit tersebut sehingga pengetahuan formal dan non formal seorang dalang tidak diragukan lagi. Seperti yang di kemukakan Prof. Djodiguno (1958) seseorang dalang hendaknya memiliki wawasan dan pengetahuan yang luwes dan luwes terkait ilmu ketatanegaraan, filsafat, pandangan hidup, etika, tata susila sehingga layak untuk menjadi pemimpin, guru bagi penontonnya.

Dalang selayaknya seorang produser yang menyutradarai permainannya sesuai dengan harapan penonton atau permirsa sehingga informasi yang di sampaikan kepada khalayaknya banyak berupa simbol-simbol yang dapat dimengerti khalayaknya.

Di dalam cerita pewayangan, Ki dalang banyak menggunakan lambang-lambang yang termuat dalam suatu cerita yang disisipkan makna pendidikan budi pekerti Misalnya, lakon Dewa Ruci, penonton berhak memberikan interpretasi masing-masing sesuai dengan simbol – simbol, penonton berhak memberikan makna terhadap simbol-simbol tersebut

Masalah–Masalah Yang di Hadapi Pada Pagelaran Wayang

Dimasa pandemi covid-19 ini masyarakat dihimbau untuk menjaga jarak dan dibatasi ruang untuk berkumpul sehingga tidak menimbulkan kerumunan, dengan demikian jika pagelaran wayang hanya dapat ditampilkan secara konvensional yaitu digelar pada suatu lokasi tertentu tanpa dukungan teknologi dan informasi yang ada saat ini maka praktik

kegiatan tersebut tidak akan diperbolehkan untuk digelar sebab pagelaran wayang secara konvensional membutuhkan ruang yang luas untuk menampung pengunjung dan tentunya pada lokasi pagelaran wayang tersebut akan menimbulkan kerumunan pengunjung, hal itu dapat diatasi dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi pada aplikasi media sosial. Sehingga walau kondisi pandemi kegiatan pagelaran wayang kulit tetap dapat terlaksana jika memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi yang dapat memberikan kemudahan dalam mengakses informasi maupun tayangan dalam waktu yang bersamaan di layar kaca walaupun berada di jarak yang sangat jauh melalui aplikasi media sosial, namun hal itu juga dapat membawa dampak negative kepada generasi muda kita sebab tidak menutup kemungkinan hal itu juga akan mempermudah mereka mengakses informasi terhadap budaya luar. Dengan adanya kemudahan yang diberikan oleh media social maka mereka dapat dengan leluasa menentukan kesenian yang akan mereka akses untuk ditonton. Fenomena yang terjadi saat ini bahwa kebudayaan Barat acapkali ditayangkan di media sosial. Seperti yang kita ketahui tayangan budaya barat sangat mudah untuk dicerna karena tidak menggunakan simbol-simbol maupun makna kiasan didalam penayangannya tidak seperti halnya yang ditayangkan pada pagelaran wayang kulit yang penuh akan makna dan arti sehingga butuh penafsiran khusus untuk memahami secara mendalam pesan moral yang disisipkan. Hal itu menyebabkan generasi muda kita jauh lebih mengenal karakter kartun seperti Upin-Ipin, Iron Man, Batman, dan lain –lain. Sebab mereka mengenalnya tidak hanya melalui media sosial tetapi juga gambar yang ditempel pada produk-produk tertentu untuk kepentingan promosi misal; baju, kemasan makanan, tas sekolah, tempat makanan, dan lain-lain yang memuat tentang gambar tokoh-tokoh tersebut. Terlebih penggunaan

Bahasa daerah seperti Bahasa Jawa, Bali, atau Sasak mulai mengalami kemerosotan pada kalangan generasi muda kita. Mereka lebih cenderung memakai Bahasa Indonesia pada percakapan sehari-hari sedangkan dalam cerita wayang masih menggunakan bahasa Bali, Bahasa Sasak dan bahasa Jawa kuno atau bahasa kawi sehingga hal tersebut akan menjadi suatu tantangan dan hambatan bagi generasi muda dalam memahami Wayang. Selain itu pemahaman maupun wawasan generasi muda tentang epos ataupun cerita Mahabarata dan Ramayana dapat dikatakan masih sangat minim sehingga sangat sulit untuk mereka memahami arti dan makna pagelaran wayang yang begitu kompleks. Namun kita tidak dapat begitu saja menyimpulkan bahwa generasi muda kita seratus persen tidak mencintai wayang Kulit. Hanya mereka yang sudah mengenal wayang sejak kecil dapat menikmati pagelaran wayang semalam suntuk, itu pun terbatas pada hiburannya

Para dalang dan Pembina pendalangan telah berusaha mencari terobosan-terobosan baru antar wayang tetap dicintai generasi muda. terobosan tersebut berupa teknik sabetan yang menarik disertai permainan lampu yang dapat memukau penonton. Ada dalang yang menggunakan dua dan tiga kelir dengan beberapa dalang dan didukung oleh pemain pelawak yang dapat menyerap banyak penonton. pada pagelaran tersebut disuguhkan lagu-lagu Barat yang di gemari kaum muda untuk mengiringi wayang. Belum lagi lawakan-lawakan yang berbau porno yang sengaja dilontarkan oleh dalang agar penonton tetap bertahan menikmati pagelaran semalam suntuk.

Terobosan-terobosan tersebut menimbulkan komentar yang pro dan kontra terhadap perubahan pada pagelaran wayang. Ada yang beranggapan terobosan tersebut merupakan seni keindahan wayang yang penuh simbolis yang patut merupakan tuntunan bukan sekedar tontonan.

Sedangkan yang menginginkan pembaharuan beranggapan bahwa generasi muda perlu di tarik minatnya untuk menonton wayang lebih dahulu dengan mengutamakan segi hiburannya semata. Golongan ini beranggapan wayang harus dapat bersaing dengan hiburan-hiburan lain dari barat yang sudah bisa dinikmati generasi muda. Memang dalam kenyataan setiap ada pagelaran wayang dengan terobosan baru ini menyerap banyak penonton “apakah mengerti makna pagelaran wayang yang di tontonya ?” sebagian besar dari mereka mengatakan “tidak begitu tahu. ” Saya ke sini hanya untuk mencari ramainya saja “Dengan demikian misi dari terobosan-terobosan untuk mengajak generasi muda memahami wayang belum tercapai, walaupun sudah mengorbankan seni keindahan wayang.

Upaya Mencari Bentuk-Bentuk Baru Pagelaran Wayang

Kita perlu mencari bentuk-bentuk baru pagelaran wayang yang dapat di dukung oleh kemajuan teknologi komunikasi tanpa merusak seni keindahan pedalang. Para generasi muda perlu di perkenalkan lebih dahulu dengan tokoh-tokoh wayang yang termuat dalam Mahabarata dan Ramayana agar mereka dapat memahami makna filosofis wayang. Pengetahuan siapa tokoh Arjuna, Gatotkaca dan bagaimana kiprahnya dalam membela kebenaran, membela tanah air dan bangsanya perlu disebarluaskan pada masyarakat kita terutama generasi muda. kenapa tokoh karno membela kurawan yang jelas merampas orang lain? kenapa karno tidak membela saudaranya pandawa yang jelas membela kebenaran? untuk dapat memahami tokoh-tokoh tersebut generasi muda perlu membaca lakon-lakon wayang ataupun komik-komik wayang seperti yang di tulis oleh R.A.Kosasih. Namun demikian tidak semua orang mau membaca dan mempelajarinya. Karena kebiasaan orang kita hanya mau mendengarkan dan menonton.

Untuk itu perlu dicarikan upaya mencari bentuk baru dalam pertunjukan wayang tanpa merusak seni keindahan pertunjukannya .

Upaya memasyarakatkan wayang pada generasi muda, membuat film kartun berseri tentang ceritacerita wayang yang dapat di putar di layar kaca setiap episode. Pembuatan filmnya semacam film Aladin yang di produksi *Walt Disney* Amerika Serikat yang cukup laris di putar di bioskop-bioskop. Dengan melihat film kartun tersebut penonton tidak hanya dapat mengenal tokoh-tokoh wayang akan tetapi dapat pula memahami filosofis yang terkandung dalam wayang tersebut.

Pemerintah daerah yang merupakan basis kebudayaan jawa hendaknya berupaya melestarikan bahasa jawa dengan menanggapi pertunjukan wayang semacam sunting pada acara peringatan hari-hari kemerdekaan dan peringatan hari nasional lainnya.

Departemen Penerangan melalui RRI-nya selain meningkatkan frekuensinya dalam menyiarkan pertunjukan wayang kulit semacam sunting juga mengasuh rubrik tanyajawab masalah pewayangan yang dapat meningkatkan pengetahuan para pendengar tentang wayang

PENUTUP

Simpulan

Adapun kesimpulan yang dapat penulis ambil dari naskah artikel ini ialah sebagai berikut:

Pertunjukan wayang kulit merupakan salah satu budaya yang diwariskan oleh leluhur pendahulu kita perlu untuk di kaji nilai-nilai pendidikan agama hindu yang terkandung didalamnya agar kita dapat memahami secara utuh manfaat, fungsi, dan makna dari pagelaran wayang tersebut sehingga kita dapat memberikan pemahaman kepada generasi penerus agar jangan sampai generasi penerus kita memiliki aasan kuat untuk mempertahankan warisan budaya yang telah ditinggalkan oleh pendahulu kita sehingga dengan adanya

berbagai faktor yang membawa pengaruh budaya asing yang masuk kenegeri kita yang tercinta ini, gegerasi muda kita tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing sebab mampu memahami kebudayaannya sendiri. Banyak ilmuwan barat yang mempelajari wayang (terutama wayang kulit) karena dengan usia ribuan tahun masih dapat bertahan sampai sekarang.

Ternyata kemajuan teknologi dapat mempengaruhi kemajuan dan perkembangan pertunjukan wayang sebab tontonan–tontonan yang disajikan lewat TV, media sosial seperti *Facebook*, *Youtube*, *Istagram* dan media sosial lainnya dianggap lebih menarik oleh generasi muda maupun tua sekarang sehingga bila ini dibiarkan terus terjadi maka akan dapat mengancam kelestarian seni wayang kita.

Wayang tidak hanya di Jawa saja yang populer, di Nusa Tenggara Barat juga sangat digemari sebab dikemas dalam suatu moment yang kompleks sebab dalam pertunjukan wayang juga disajikan hiburan, pendidikan, pesan–pesan dari pemerintah yang dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat untuk melaksanakan program dari pemerintah, serta pertunjukan wayang memberi dampak positif bagi yang menonton sebab dalam pertunjukan wayang tersebut terkandung nilai etika, moral dan tata pemerintahan.

Saran

Wayang Kulit agar terus dilestarikan, tidak hanya pada perayaan tumpek wayang, tetapi juga dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan. Hal ini didasari atas keutamaan wayang sebagai warisan budaya yang mana dalam pagelarannya selalu menyisipkan ajaran moral dan etika yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggreni, D. P. D., & Rudiarta, I. W. (2022). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Agama Hindu Perspektif Teori Belajar Sosial.

- Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(02), 142-151.
- Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Ardika Yasa, I. M. (2020a). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Budaya Tarung Presean Di Lombok Barat (Perspektif Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*. <https://doi.org/10.25078/jpah.v4i1.1334>
- Ardika Yasa, I. M. (2020b). Upacara Perang Topat di Pura Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat (Kajian Pendidikan Agama Hindu). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif* (A. Choiran Marzuqi (ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (S. Y. Suryandari (ed.); 1st ed.). ALFABETA.
- Yasa, I. M. A. (2022). *Ritual Megocek Taluh Pada Upacara Pujawali Pura Maksan Banjar Pajang (Perspektif Agama Hindu)*. 6, 28–44.
- Yasa, I. M. A., & Wiasti, N. K. (2021). Pelatihan Pembuatan Sarana Upakara Pabersihan Dalam Pengabdian Masyarakat Pinandita Sanggraha Nusantara Koordinator Wilayah Nusa Tenggara Barat. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 291. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.444>